CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

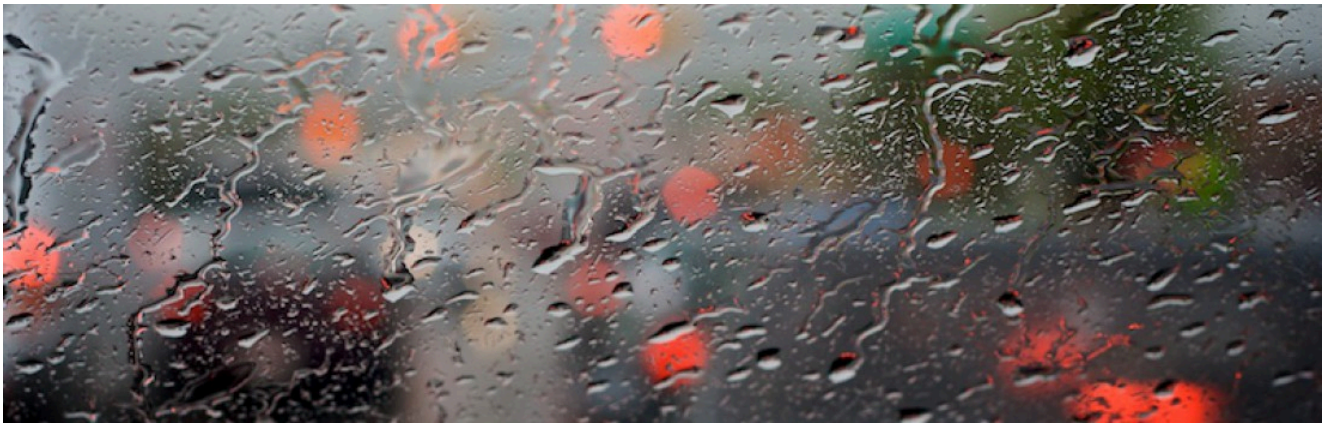

Tentang Homo Sapiens Sapiens: Natural Born Killers

July 22, 2018 by kinky ninja | 2 Comments

> *There are very few people who are going to look into the mirror and say, 'That person I see is a savage monster,' instead, they make up some construction that justifies what they do.*
>
> —Noam Chomsky

> *All God's creatures do it. You look in the forests and you see species killing other species, our species killing all species including the forests, and we just call it industry, not murder.*
>
> —Mickey Knox

Beberapa hari lalu, di Sorong, seorang lelaki menerobos masuk ke area penangkaran buaya demi mencari rumput dan kangkung yang tumbuh dalam kolam—yang jelas jelas dihuni buaya. Konsekwensinya dapat ditebak, seekor buaya menyerang dan membunuhnya. Kematian lelaki tersebut memicu kemarahan warga yang setelah memakamkan sang lelaki, beramai-ramai menyerbu penangkaran tersebut dan membantai 292 ekor buaya dengan parang, kapak, palu, dan batu. Dalam video

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

yang beredar, didapati juga satu adegan di mana seekor buaya yang diikat mulut dan kepalanya, lantas diseret beramai-ramai dengan disoraki. Mereka pikir melihat binatang tersebut tak berdaya disiksa sedemikian itu lucu, asyik, menyenangkan?

Satu ekor buaya membunuh manusia karena manusia memasuki teritorinya—lantas kita menyebut buaya sebagai binatang buas. Saat satu kampung membantai 292 ekor buaya, apakah kita akan menyebut manusia sebagai makhluk buas juga? *Tidak?* Tentu saja, kita akan mengungkapkan sederet alasan dan omong kosong tentang bagaimana semua itu dilakukan oleh *oknum*, mereka yang tak terdidik, dan lain sebagainya.

Setelah kasus penombakan harimau Sumatra oleh massa beberapa bulan lalu, yang mana tubuhnya yang telah mati diarak dan dipertontonkan dengan disoraki, kini terjadi pembantaian ratusan buaya.

Dapat dipahami kemarahan keluarga saat seorang anggota keluarganya tewas diserang buaya. Tapi membantai 292 ekor buaya adalah soalan lain, apalagi dengan penuh keriangan. Masyarakat mudah terpicu untuk menumpahkan darah untuk alasan apapun. Seekor buaya membunuh manusia atas kesalahan manusianya sendiri, sebagai konsekwensinya ratusan buaya dibantai. Gunjingan metafisik dalam kisah hantu lokal, akan mampu membuat penyiksaan babi hutan dan anjing di beberapa kampung dibenarkan. Saat seekor anjing liar dari empat ekor lain dalam kelompoknya berkeliaran ke mesjid beberapa saat lalu di Bintaro, warga merasa diri dibenarkan saat lantas menyusun rencana membunuhi anjing-anjing dengan cara-cara yang sungguh kreatif. Seekor anjing sempat tertangkap dan diseret dengan menggunakan motor, yang untungnya sempat diselamatkan oleh sekelompok pecinta satwa lokal. Membunuh anjing untuk alasan seperti itu saja sudah bermasalah, ini dengan menambah bumbu penyiksaan pula. Apakah kita akan menyebut manusia sebagai makhluk buas juga? *Tidak?*

Dalam kasus buaya, bukan soalan bahwa kita, manusia, yang terganggu oleh keberadaan binatang-binatang tersebut, melainkan bahwa manusialah justru yang seringkali merangsek ke habitat mereka, bahkan dalam penangkaran sekalipun manusialah yang justru memasuki teritori binatang. Sementara pada kasus di anjing liar di Bintaro, bukankah sebetulnya lebih mudah menelfon kelompok pecinta binatang dan membiarkan anjing-anjing tersebut dibawa pergi dari lingkungan warga? Tidak juga. Artinya bukan soalan pembunuhan dan

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

pembantaian binatangnya yang menurutku menarik untuk diperhatikan lebih jauh, melainkan hasrat gelap yang ada di baliknya.

Hal yang lebih menarik perhatianku adalah sebegitu mudah bagi kita manusia, untuk menumpahkan darah, menyiksa dan membantai. Setiap kali ada kesempatan dan kemungkinan konsekwensi yang ringan —seringkali karena berlindung dengan atas nama 'warga' atau 'massa'—tindakan tersebut dilakukan. Betapa mudah warga untuk memukuli atau bahkan membunuh seorang maling, atau yang dituduh maling. Betapa mudah membunuh seseorang karena agamanya berbeda—ingat kasus Cikeusik? Tak heran apabila warga juga yang terdorong untuk terlibat dalam aksi-aksi kekerasan terhadap ras Cina pada 1998 lalu, terlepas dari apakah aksi tersebut didorong oleh aparat atau bukan. Tak aneh apabila warga juga yang beramai-ramai membunuhi anggota PKI dan seluruh simpatisannya pada 1965, tak peduli apakah yang dibunuh benar-benar anggota PKI atau bukan. Tak usah kaget menyadari Amerika Serikat secara legal memperbolehkan pemburu membunuhi beruang saat binatang tersebut berada pada masa paling tak waspada, yaitu di tengah masa hibernasi. Lantas juga, apa kita perlu pura-pura terkejut mendapat kabar bagaimana ISIS mencari cara sekreatif mungkin untuk membunuh mereka yang dituding kafir, saat kita juga begitu kreatif menyiksa dan membunuhi binatang?

Tak peduli sasarannya binatang atau manusia, atau bahkan apapun juga, saat kita, manusia, diberi kesempatan untuk menyiksa dan membunuh, terlebih lagi apabila tak ada konsekwensi atas perbuatan tersebut, sebagian besar dari kita akan bersedia melakukannya. *Dengan sukarela dan senang hati.*

Bukankah dengan demikian, seharusnya sudah saatnya kita menyadari dan menerima kenyataan bahwa manusia adalah spesies yang paling buas dari segala jenis makhluk buas lainnya? Kita hanya tak mau mengaku demi merasa diri kita lebih baik dengan mencari-cari bermacam alasan: industri, agama, moralitas, nasionalisme, kediktatoran proletariat, untuk menyebut beberapa. Aku dapat memaparkan soalan eksperimen Milgram atau buku karya Hannah Arendt, *Banality of Evil*, sebagai beberapa pegangan saat membahas soalan tersebut dengan ditambah laporan-laporan atas banyak kejadian di sekitar hidup kita sehari-hari. Namun apapun alasannya, kita harus akui bahwa binatang membunuh karena terusik, lapar, atau marah, saat manusia dapat menyiksa dan membunuh karena mendapat

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

kenikmatan, keriangan, saat menyaksikan korban tersiksa meregang nyawa.

Kitalah spesies paling buas yang hidup di atas muka bumi.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG HOMO SAPIENS SAPIENS: NATURAL BORN KILLERS"

Leave a comment

Manusia
July 28, 2018 at 8:00 pm

Ya memang harusnya begitu.

★ Like

Reply

Manusia
July 28, 2018 at 8:02 pm

Ya memang harusnya begitu. Tak perlu sedih.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top